

PERLAWANAN TOKOH PEREMPUAN TERHADAP KAUM MISOGINIS DALAM NOVEL *LAILA TAK PULANG* KARYA ABI ARDIANDA KAJIAN FEMINIS EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR

Ensadetha Iktisah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ensadethaiktisah.21020@mhs.unesa.ac.id

Haris Supratno

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
harissupratno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kaum misoginis atau pembenci perempuan yang merupakan bagian dari budaya patriarki, baik dalam kehidupan masyarakat maupun karya sastra. Novel *Laila Tak Pulang* karya Abi Ardianda merepresentasikan realitas tersebut melalui tindakan tokoh utama dalam menghadapi penindasan berbasis gender. Novel tersebut menceritakan tentang perlawanan perempuan terhadap kaum misoginis serta usaha tokoh perempuan untuk mengubah stereotip sosial yang menindas perempuan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perlawanan tokoh perempuan dalam novel *Laila Tak Pulang* karya Abi Ardianda melalui teori feminis eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan feminis. Peneliti akan menyajikan analisis data mengenai perjuangan tokoh perempuan dalam melawan kaum misoginis dalam novel *Laila Tak Pulang*. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, mengidentifikasi karakter tokoh, menyajikan data, dan menyimpulkan hasil analisis. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuannya yaitu eksistensi perempuan berdasarkan teori feminis eksistensialis Simone de Beauvoir. Eksistensi perempuan tersebut dianalisis melalui tiga aspek utama yaitu kodrat, sejarah, dan mitos. Selain itu terdapat bentuk perlawanan tokoh perempuan melalui upaya penolakan sebagai sosok yang lain dengan menjadi perempuan intelektual, pekerja, memiliki kemampuan ekonomi, melawan subordinasi, dan menjadi pelaku transformasi sosial, serta dampak perlawanan oleh tokoh perempuan dalam novel *Laila Tak Pulang*.

Kata Kunci: perlawanan perempuan, misoginis, feminisme eksistensialis

Abstract

*This research is motivated by the presence of misogynistic individuals, or women-haters, who are part of the patriarchal culture, both in society and in literary works. The novel *Laila Tak Pulang* by Abi Ardianda represents this reality through the actions of the main character in confronting gender-based oppression. The novel tells the story of a woman's resistance against misogynists and her efforts to change the social stereotypes that oppress women. The aim of this research is to describe the resistance of the female character in *Laila Tak Pulang* by Abi Ardianda through Simone de Beauvoir's existentialist feminist theory. This study uses a qualitative method with a feminist approach. The researcher will present data analysis regarding the female character's struggle against misogynists in the novel *Laila Tak Pulang*. The data analysis techniques used include data collection, character identification, data presentation, and drawing conclusions from the analysis. The results of this study align with its objective, which is the existence of women based on Simone de Beauvoir's existentialist feminist theory. The existence of women is analyzed through three main aspects: nature, history, and myths. In addition, there are forms of resistance by the female character through efforts to reject being seen as "the other" by becoming an intellectual woman, a worker, having economic independence, fighting subordination, and becoming an agent of social transformation. The study also explores the impact of the female character's resistance in *Laila Tak Pulang*.*

Keywords: women's resistance, misogynist, existentialist feminism

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang dalam bentuk tulisan atau lisan yang mengandung nilai estetika dan imajinasi. Karya sastra mencerminkan

pengalaman, perasaan, serta pandangan pengarang terhadap kehidupan dan berfungsi sebagai sarana hiburan, edukasi, maupun refleksi sosial. Hal tersebut sesuai dengan fungsi karya sastra yaitu sebagai hiburan bagi pembacanya atau dalam istilah lain disebut juga dengan

dulce et utile (Nugroho, 2019). Karya sastra terbagi menjadi beberapa genre, seperti prosa (novel, cerpen), puisi, dan drama, yang masing-masing memiliki ciri khas dalam penyampaian makna dan penggunaan bahasanya.

Menurut Lubis (2022), pada novel terdapat kisah yang menggambarkan bagian nyata dari sebagian kehidupan orang dengan segala pergolakan batin, yang kemudian menghasilkan konflik yang dapat mengubah jalannya kehidupan atau nasib mereka. Tujuannya adalah agar pembaca lebih merasakan pengalaman yang emosional saat mengikuti alur cerita.

Novel *Laila Tak Pulang* (2023) dipilih sebagai objek penelitian karena di dalamnya memuat berbagai persoalan yang berkaitan dengan ketimpangan atau ketidakadilan gender. Gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang berbeda. Gender merupakan hasil dari konstruksi sosial, sedangkan jenis kelamin yaitu perbedaan kondisi biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu tepatnya pada bagian reproduksi.

Di Indonesia maupun di negara lain perbedaan jenis kelamin berdampak pada kasus ketidakadilan gender baik pada kaum laki-laki dan maupun perempuan. Ketimpangan gender terjadi jika adanya suatu ketidakadilan atau ketidaksetaraan yang dialami laki-laki maupun perempuan dalam menerima hak atau perlakuan pada kehidupan masyarakat. Namun kenyataan yang terjadi, ketimpangan lebih banyak terjadi pada kaum perempuan.

Hal menarik yang dapat diteliti dalam novel tersebut adalah pada setiap plot yang disajikan mencerminkan realitas sosial yang ada. Novel tersebut menceritakan tentang perlawanan perempuan terhadap kaum misogynis yang mengeksplorasi berbagai konflik yang muncul dari ketidakadilan gender serta usaha tokoh perempuan untuk mengubah stereotip sosial yang menindas perempuan.

Tokoh utama perempuan dalam novel tersebut mengalami perlakuan tidak adil dengan dibatasinya ruang kebebasan berekspresi. Kaum pembenci perempuan atau disebut dengan misogynis muncul sebab perempuan sering dianggap sebagai subordinat dan diharapkan untuk mematuhi peran tradisional. Misoginis sangat mengakui, memberlakukan, dan mewujudkan budaya patriarki (Manne, 2017: 79).

Permasalahan ketimpangan gender terjadi sebab adanya budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat hingga saat ini. Sejalan dengan hal tersebut menurut Ramadhan (2024), dominasi laki-laki dalam budaya patriarki menyebabkan perempuan dianggap sebagai warga kelas dua. Budaya patriarki yang masih ada pada masyarakat membuat perempuan harus menerima peran yang ditentukan oleh pandangan tersebut, yaitu posisi mereka lebih rendah daripada laki-laki. Adanya

pandangan tersebut mendorong perempuan untuk melakukan perlawanan, yang dikenal sebagai gerakan feminisme.

Feminisme merupakan bagian dari pemikiran dan perlawanan yang berupaya menghapus pamarjinalan yang dapat merugikan kaum perempuan dalam kehidupan sosial. Tujuan utama dari gerakan feminisme ini yaitu untuk menolak pemarginalan, perendahan, dan subordinasi oleh kebudayaan, bidang sosial, publik maupun domestik (Sari, 2021).

Pokok pemikiran dalam penelitian sastra dengan kajian feminisme adalah berusaha untuk memahami kedudukan serta peran perempuan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Salah satunya adalah kedudukan tokoh perempuan termasuk tokoh utama yang masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini mencakup representasi dari kaum perempuan yang dibatasi oleh stereotip tertentu. Stereotip dalam hal ini yaitu pelabelan, penandaan, serta pemberian stigma negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu. Hal ini berdampak adanya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Penelitian feminis berupaya mengungkap dan mengkritik ketidakadilan gender serta menyuarakan terhadap kaum perempuan yang kerap kali terpinggirkan dalam karya sastra lama.

Hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah perlawanan tokoh perempuan terhadap kaum misogynis dalam novel *Laila Tak Pulang*. Dikisahkan terdapat tokoh utama perempuan yang bernama Laila. Ia digambarkan sebagai perempuan yang tidak memiliki kebebasan atau kuasa atas dirinya sendiri. Laila digambarkan sebagai sosok perempuan yang berpengetahuan luas dan tangguh. Dalam novel ini terdapat beberapa tokoh yang dianggap misogynis karena ia membenci Laila sebagai perempuan dengan gaya dan sikap yang maskulin.

Garis besar utama dalam novel tersebut yaitu Tokoh Puspa yang mewakili kaum perempuan dalam melakukan perlawanan terhadap kaum misogynis. Puspa menunjukkan keberaniannya untuk memberikan keadilan bagi beberapa orang yang telah menyakiti kondisi fisik maupun psikis dari Laila. Tokoh Puspa dalam novel *Laila Tak Pulang* digambarkan sebagai perempuan yang mampu membuat keputusan dan melakukan perlawanan terhadap orang yang bersikap tidak adil terhadap kaum perempuan yaitu Laila.

Dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang kebebasan yang seharusnya dimiliki oleh kaum perempuan dalam novel *Laila Tak Pulang*. Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, kata dasarnya *exist*, yang bila diuraikan *ex*: keluar *sistere*: berdiri. Eksistensi memiliki makna berdiri keluar dari diri sendiri. Eksistensi perempuan berdasarkan kodrat terletak pada tubuhnya yang merepresentasikan dirinya. Menurut

Beauvoir (2016: 3) perempuan didefinisikan secara rumusan biologis yaitu rahim dan indung telur, dengan menyebutkan ciri-ciri tersebut perempuan dianggap terwakili sepenuhnya.

Berdasarkan sejarahnya, laki-laki dan perempuan memiliki pembagian kerja pada saat zaman batu. Menurut Beauvoir (2016: 73) pembagian kerja yang mendasar yaitu pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin dengan menciptakan dua kelompok yang setara. Eksistensi perempuan berdasarkan mitos merujuk pada cara pandang atau pemahaman tentang perempuan yang dipengaruhi oleh stereotip yang berkembang pada masyarakat.

Penelitian ini merujuk pada lima penelitian terdahulu yang relevan. Triyani, Merry Choironi, dan Isnaini Rahmawati (2023) meneliti perjuangan perempuan Arab Saudi dalam film *Wadja* dengan teori feminis eksistensialis, serupa dengan penelitian ini, namun berbeda pada objek dan bentuk perlawanan. Karim dan Dian Hartati (2022) mengkaji marginalisasi perempuan Bugis melalui cerpen *Ketika Saatnya*, dengan perlawanan terhadap tradisi patriarki, mirip dari segi teori dan tema, tetapi berbeda konteks budaya. Anwar dan Akhmad Rizqi Turama (2022) menggunakan teori feminis posmodern Helene Cixous dalam novel *Perempuan Keumala*, menyoroti ekspresi perempuan melalui tulisan—berbeda pendekatan teorinya. Ramadhan (2024) membahas marginalisasi perempuan dalam *Mustika Zakar Celeng* dan perjuangan tokohnya untuk kesetaraan, menggunakan teori feminis eksistensialis seperti penelitian ini, namun tanpa fokus pada misoginis. Novela, Haris Supratno, dan Resdianto Permata Raharjo (2020) mengangkat perjuangan perempuan dalam novel *Nadira* untuk mendapatkan hak yang setara, dengan teori yang sama namun fokusnya pada bidang pendidikan dan sosial, bukan perlawanan terhadap misoginis.

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti tokoh perempuan dalam novel *Laila Tak Pulang* dalam melakukan perlawanan terhadap kaum misoginis. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui latar belakang, bentuk perlawanan dan dampak dari perlawanan tokoh perempuan terhadap kaum misoginis dalam novel *Laila Tak Pulang* karya Abi Ardianda.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan feminis. Peneliti akan menyajikan analisis data mengenai perjuangan tokoh perempuan dalam melawan kaum misoginis dalam novel *Laila Tak Pulang*. Penelitian kualitatif mengutamakan perspektif subjek, proses, dan makna dari penelitian (Fiantika, dkk. 2022: 3). Dalam kajian sastra, pendekatan feminisme digunakan sebagai alat untuk menganalisis struktur sosial dan budaya dalam sebuah novel dapat mengubah perempuan serta norma-norma gender yang

membentuk pengalaman mereka (Nurpajriani dan Agus Hamdani, 2024).

Pendekatan feminis dipilih untuk menganalisis novel tersebut dengan menggunakan teori feminis eksistensialis Simone de Beauvoir. Teori ini membantu dalam memahami bagaimana karakter perempuan dalam novel tersebut menunjukkan perlawanan. Pendekatan feminis juga memberikan pemahaman tentang cara perempuan digambarkan dalam novel tersebut, serta bagaimana mereka menentang norma-norma patriarki yang ada.

Dengan menggunakan teori feminis eksistensialis Simone de Beauvoir, penelitian ini berfokus pada konsep kebebasan, subjektivitas, dan identitas perempuan. Melalui analisis naratif, penelitian ini dapat mengungkapkan representasi perjuangan dan perlawanan perempuan terhadap stereotip gender serta bagaimana mereka meraih kebebasan eksistensial. Berikut adalah ringkasan dari lima strategi transendensi perempuan dalam menolak subordinasi:

Perempuan dapat menolak subordinasi melalui beberapa strategi, yaitu dengan menjadi intelektual melalui pendidikan, bekerja untuk meraih kemandirian ekonomi, serta menolak peran tradisional yang membatasi kebebasan mereka. Selain itu, perempuan juga bisa menjadi agen perubahan sosial dengan terlibat dalam gerakan yang menentang ketidakadilan struktural. Terakhir, mereka dapat menolak identitas sebagai "liyan" yang dilekatkan oleh masyarakat patriarki dengan membangun identitasnya sendiri secara mandiri.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel karya Abi Ardianda yang berjudul *Laila Tak Pulang*. Novel setebal 272 halaman ini diterbitkan oleh Penerbit Baca yang beralamat di Tangerang Selatan. Cetakan pertama pada novel tersebut yaitu tahun 2023. Data dalam penelitian ini meliputi kutipan novel, dialog tokoh, penggambaran tokoh, plot, dan berbagai elemen yang menggambarkan perlawanan tokoh perempuan terhadap kaum misoginis dalam novel *Laila Tak Pulang* karya Abi Ardianda.

Terdapat beberapa proses yang harus dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, diantaranya membaca novel *Laila Tak Pulang* secara keseluruhan dan berulang kali, penandaan dan pencatatan dalam bentuk kutipan elemen yang menggambarkan perlawanan tokoh perempuan terhadap kaum misoginis, mengelompokkan data yang sudah dicatat sebelumnya menjadi beberapa bagian berupa sub bab berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat, serta membuat tabel data sesuai sub bab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Latar Belakang Perlawanan Tokoh Perempuan terhadap Kaum Misoginis dalam Novel *Laila Tak Pulang Karya Abi Ardianda*.

4.1.1 Eksistensi Tokoh Perempuan Berdasarkan Kodrat

Kodrat pada perempuan merupakan hal yang dianggap melekat dan pemberian Tuhan yang tidak dapat diubah. Hal yang bersifat kodrat bagi perempuan adalah perempuan dapat menstruasi, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan pemahaman kodrat perempuan menurut masyarakat yaitu termasuk cara berpenampilan. Dalam pandangan tokoh Laila dalam novel *Laila Tak Pulang*, setiap orang berhak memilih pakaian untuk penampilan yang sesuai dengan kepribadian dan selera mereka, tanpa terpengaruh oleh harapan masyarakat terkait apa yang seharusnya dikenakan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan sikap Laila mengenai cara berpakaian:

Berlembar-lembar kaus milikku yang dipinjamkannya tanpa pernah dikembalikan, kubiarkan terselip di suatu tempat di kamar Laila. (Ardianda, 2023: 72)

Berdasarkan kutipan data di atas Laila seringkali meminjam kaos milik kakak laki-lakinya yaitu Gus. Data tersebut bukti bahwa perempuan dapat mengubah takdirnya yang bukan merupakan hal bersifat kodrat. Gaya rambut dan cara berpakaian perempuan lebih mengarah pada konstruksi sosial daripada kodrat perempuan. Begitu juga dalam penataan gaya rambut, perempuan dianggap memenuhi standar kecantikan apabila ia memiliki rambut lurus, hitam, dan panjang. Sedangkan bagi perempuan yang memiliki potongan rambut layaknya laki-laki, dianggap sebagai menentang kodrat.

Pada novel *Laila Tak Pulang* ditemukan data mengenai harapan orang lain terhadap penampilan seorang perempuan:

Mukanya lonjong, dengan tulang rahang yang tegas. Karena ia tidak pernah membiarkan rambutnya tergerai menutupi pipi, rahangnya semakin terlihat menantang. Suatu hari, ia bahkan pernah meniru potongan rambut pendekku dengan alasan praktis. Kukatakan bahwa rambut panjang membuatnya tambah jelita. Baron ikut campur dengan menambahkan ketidaksukaannya melihat perempuan-perempuan berambut plontos, dianggapnya melawan kodrat (Ardianda, 2023: 124-125).

Berdasarkan kutipan data di atas Laila memiliki kepribadian tidak seperti perempuan pada umumnya yang menyukai rambut panjang. Gaya potongan rambut yang ia pilih lebih mencerminkan kenyamanan dan kepraktisan, bukan karena mengikuti standar feminin yang dikaitkan dengan rambut Panjang. Karena ucapan Baron yang dinilai menyudutkan dan memprotes Laila mengenai gaya rambut yang dipilihnya, pada akhirnya Laila memutuskan untuk memilih rambut model *wolf cut*. Gaya rambut ini memiliki ciri pada rambut bagian depan yang lebih pendek dan terkesan berantakan.

Laila mengambil jalan tengah dengan memilih model rambut *wolf cut*. Baginya, tatanan rambut seperti itu memudahkannya beraktivitas. Sorot mata Laila hampir selalu memancarkan keberanian, kebebasan, serta optimisme (Ardianda, 2023: 125).

Berdasarkan kutipan data di atas, Laila yang lebih memilih gaya rambut *wolf cut* merupakan sebagai representasi karakter Laila yang berani dan optimis. Gaya rambut yang dipilih Laila seharusnya tidak dihubungkan dengan konsep kodrat atau stereotip gender yang membatasi. Baginya, penampilan adalah ekspresi pribadi yang bebas dari norma-norma tradisional yang mengekang.

4.1.2 Eksistensi Tokoh Perempuan Berdasarkan Sejarah

Eksistensi perempuan berdasarkan sejarah merupakan hasil kebiasaan yang terjadi di masa lalu sehingga berkembang dalam tatanan masyarakat saat ini. Menurut Beauvoir (2016: 199), setiap catatan sejarah mengungkapkan bahwa laki-laki berupaya menegaskan dominasinya. Sejak masa awal sistem patrilineal, mereka telah merancang cara agar perempuan tetap berada dalam posisi yang bergantung, sehingga perempuan merasa dirinya sengaja dijadikan sebagai sosok yang lain oleh laki-laki. Tokoh Puspa melakukan perlawanan dan menentang kaum misogynis atau golongan pembenci perempuan. Berikut kutipan yang menunjukkan perlawanan Puspa terhadap eksistensi perempuan yang berdasarkan pada sejarah:

"Kamu enggak ngelarang cewek keluyuran malam-malam, kan?" Tatapan yang semula memesonakan, pelan-pelan berubah menyiksa. Sulit sekali bertahan ditatap dengan pandangan menyelidik seperti itu. "Karena kalau iya, kita bisa berhenti teguran sekarang. Saya alergi para misogynis. Apa hubungannya perempuan dan malam yang udah larut?" Kutelan ludah. Tidak tahu harus menjawab apa. Kuingat-ingat celotehan Laila mengenai orang-orang yang

sinis hingga cenderung membenci kaum perempuan, yang diberi istilah misoginis. (Ardianda, 2023: 51-52)

Puspa berpendapat bahwa tidak seharusnya ada kaitan antara jenis kelamin dan waktu keluar rumah, seperti larut malam. Ia menolak pandangan patriarki yang menilai perempuan yang keluar malam sebagai tidak baik. Menurutnya, perempuan seharusnya merasa aman di mana pun dan kapan pun. Pandangan bahwa perempuan tidak boleh keluar malam berasal dari konstruksi sosial dan budaya lama, seperti di masyarakat Jawa yang mengenal ungkapan “anak perawan jangan pulang larut malam”. Berbeda dengan laki-laki yang dianggap lebih aman jika keluar malam. Selain itu, masyarakat juga cenderung membentuk citra perempuan melalui atribut-atribut feminin seperti perhiasan dan pakaian, yang mencerminkan nilai keindahan dan status sosial. Lain halnya dengan Puspa yang digambarkan sebagai sosok perempuan perempuan yang tidak seperti perempuan pada umumnya. Berikut kutipan data terkait:

Sebagian besar perempuan yang kukenal mengoleksi perhiasan, tas, atau sepatu. Kuyakin ketiganya tidak dikoleksi Puspa. Pun bila iya, ia tidak akan menyimpannya di sini. (Ardianda, 2023: 92)

Kutelan ludah. Puspa adalah perempuan pertama kenalanku yang mengoleksi bibit tanaman beracun. Mendapatiku mengerutkan kening, Puspa membela diri. "Kita semua kan, memerlukan sesuatu buat jaga-jaga, Gus." (Ardianda, 2023: 92)

Jika digambarkan bahwa perempuan yang banyak dijumpai Gus merupakan perempuan yang gemar mengoleksi perhiasan, tas, atau sepatu, lain halnya dengan Puspa yang lebih mengoleksi bibit tanaman beracun. Menurut Puspa dengan mengoleksi tanaman beracun ia gunakan sebagai alat untuk berjaga-jaga dari kemungkinan-kemungkinan buruk yang menimpanya.

Pilihan Puspa untuk mengoleksi bibit tanaman beracun juga mencerminkan kesadaran atas kerentanan perempuan dalam masyarakat yang tidak adil. Dengan menyimpan tanaman tersebut sebagai alat berjaga-jaga, Puspa mengambil alih kontrol atas kemungkinan buruk yang dapat terjadi.

4.1.3 Eksistensi Tokoh Perempuan Berdasarkan Mitos.

Mitos-mitos yang ada pada perempuan terbentuk dari konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat patriarki. Mitos-mitos ini tidak berdasarkan pada fakta

atau pengalaman nyata. Sebagian besar mitos tentang perempuan diciptakan untuk menguntungkan laki-laki (Beavoir, 2016: 371). Ketika mitos-mitos tersebut diterima oleh masyarakat secara luas, hal tersebut berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakat terhadap perempuan.

Dalam novel *Laila Tak Pulang* terdapat sikap objektifikasi perempuan. Persoalan tersebut merupakan tindakan yang merugikan perempuan. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan data di bawah ini:

Serta pemandangan belahan dada para perempuan yang tidak sengaja dilihatnya di pusat belanja. Isi kepala Baron, yang telah kukenal puluhan tahun, tidak pernah jauh dari selangkangan perempuan atau tonjolan buah dada. (Ardianda, 2023: 1-2)

Tokoh Baron dalam kutipan data tersebut merepresentasikan laki-laki dalam mitos yang sering kali diberi peran sebagai subjek yang mengamati dan menilai perempuan berdasarkan daya tarik fisik. Mitos juga merupakan bagian dari pemikiran yang diciptakan oleh laki-laki untuk mempertahankan kekuasaannya dengan memanfaatkan perempuan. Laki-laki dapat menciptakan peraturan sesuai kehendaknya yang membuat perempuan selalu berada di bawah laki-laki. Pada kutipan di bawah ini, tindakan laki-laki yang membuat peraturannya sendiri terdapat pada tokoh Baron yang membicarakan tentang mitos keperawanan pada perempuan:

"Jadi, kamu nikahin cewek lajang?" tanya Puspa. "Tepatnya seorang perawan," ulang Baron memberi penekanan pada kata perawan, seolah-olah baginya bagian itu merupakan hal terpenting. "Bakal gue pastiin pas malam pertama nanti." Ia menggosokkan telapak tangan "Gue emang bajingan, tapi gue bukan tipe cowok yang berani nodain calon istri dengan nidurin dia sebelum nikah," aku Baron bangga. "Itu prinsip gue" "Kalau kamu nganggep seks perbuatan kotor, itu masalah kamu. Kenapa pasanganmu yang mesti nanggung nodanya?" Puspa menanggapi Baron dengan nada menantang (Ardianda, 2023: 140).

Berdasarkan kutipan data di atas, mitos yang diciptakan oleh Baron mengenai perempuan menyatakan bahwa perempuan yang masih perawan adalah sosok yang layak dinikahi oleh laki-laki. Dalam konteks ini, keperawanan dianggap memiliki nilai tinggi terutama dalam pernikahan, sedangkan keperjakaan laki-laki kerap diabaikan (Tarigan dkk., 2023).

Namun, prinsip Baron justru merugikan perempuan karena selama hidupnya sebelum menikah, Baron dikenal sering berganti pasangan. Sejalan dengan itu, Beauvoir (2016: 235) menyatakan bahwa laki-laki memiliki kebebasan lebih besar dalam menikmati hubungan seksual di luar pernikahan, tidak seperti perempuan yang terikat pada norma bahwa seks hanya boleh terjadi dalam pernikahan.

Keperawanan sering kali dikaitkan dengan keberadaan selaput dara. Perempuan yang tidak lagi perawan dianggap tidak suci dan mendapatkan sanksi moral dari masyarakat. Ini menunjukkan bahwa keperawanan lebih dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya daripada faktor biologis. Konsep keperawanan juga digunakan sebagai alat kontrol sosial untuk membatasi kebebasan seksual perempuan, sementara laki-laki bebas menjalani seks bebas. Ironisnya, laki-laki tetap menuntut perempuan yang perawan meski dirinya belum tentu masih perjaka.

Pernyataan Baron ini ditanggapi oleh Pusa yang tidak setuju bahwa perempuan harus menjaga kesuciannya hanya untuk laki-laki yang tidak menjaga kesuciannya sendiri. Hal ini mencerminkan ketimpangan dalam masyarakat patriarki, yang lebih menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan.

4.2 Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan terhadap Kaum Misoginis dalam Novel *Laila Tak Pulang* Karya Abi Ardianda.

4.2.1 Bentuk Perlawanan Perempuan terhadap Kaum Misoginis dengan Menjadi Perempuan Intelektual

Seorang perempuan intelektual adalah mereka yang memiliki kecerdasan tinggi, kemampuan berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu menganalisis sesuatu yang terjadi. Mereka menolak stereotip yang membatasi peran perempuan dan berusaha menciptakan perubahan melalui pemikiran serta tindakan berbasis ilmu dan logika. Dalam novel *Laila Tak Pulang* terdapat tokoh yang termasuk perempuan intelektual, yang digambarkan oleh Laila sebagai berikut:

Laila si kutu buku pernah memberitahuku, belasan detik terakhir sebelum nyawa direnggut, otak secara biologis akan mengulas seluruh peristiwa paling berkesan dalam hidup. (Ardianda, 2023: 1)

Kutipan di atas Gus menggambarkan karakter Laila semasa hidupnya yang merupakan sosok perempuan kutu buku atau yang gemar membaca

buku. Dari sini tercerminkan bahwa kebiasaan yang dilakukan Laila membuatnya memiliki pengetahuan yang luas dan menjadi perempuan intelektual.

Tubuhnya anteng bergelung di sofa, tidak berselera mengalihkan perhatian dari buku yang dibacanya. Kulirik sekilas, *Olenka*. (Ardianda, 2023: 11)

Kutipan di atas menggambarkan tentang kebiasaan Laila yang suka membaca buku membuatnya terfokus tanpa mengalihkan perhatian dari buku yang dibacanya. Seperti pada kutipan di atas menggambarkan tokoh Laila ketika membaca buku yang berjudul *Olenka* karangan Budi Dharma. Ketika Laila sedang fokus, ia sama sekali tidak mengalihkan pandangannya. Adapun cita-cita Laila yang digambarkan dengan kutipan di bawah ini:

Ia pernah bilang, seandainya suatu hari cita-citanya membuat film yang laku di pasaran apes, ia akan beralih haluan menjadi entomolog. Tentu saja aku tidak tahu apa artinya, sampai Laila memberi tahu kalau itu sebutan bagi para ilmuwan yang meneliti serangga (Ardianda, 2023: 12).

Kutipan di atas menggambarkan Laila yang merupakan sosok pantang menyerah dalam mengejar cita-cita dan ambisinya. Meskipun cita-cita utamanya adalah sukses dalam dunia film, ia juga siap mengejar hal lain yang mungkin tidak terduga, bahkan jika nantinya beralih ke dunia ilmu pengetahuan yang lebih spesifik walaupun dianggap kurang populer. Kemudian di bawah ini digambarkan bahwa Laila semasa hidupnya pernah menjelaskan tentang cara mengambil gambar laron secara detail:

"Kalau Abang gerakin kamera pakai teknik *medium close up* ke *extreme close up* waktu ngererekam laron-laron itu, Abang mungkin bisa lihat mereka lagi pada nangis. Sayapnya yang keemasan, garis-garis kuning di perut cokelatunya, sampai antena dan matanya yang berkaca-kaca. *Mise-en-scène*, elemen-elemen yang ditampilkan di dalam *frame*," ceracau Laila (Ardianda, 2023: 15).

Laila menjelaskan kepada kakaknya, yaitu Gus tentang teknik pengambilan gambar serangga laron. Laila digambarkan sebagai sosok yang memiliki cara pandang yang sangat detail dan artistik, bahkan pada hal-hal yang kecil seperti serangga. Keingintahuan Laila terhadap serangga hingga mengabadikannya ini termasuk sikap intelektual yang dimiliki oleh Laila.

"Laron itu serangga yang hidup di tempat lembap. Di dalam tanah, atau di batang pohon. Tiap musim hujan, tanah jadi terlalu basah dan pohon-pohon menjadi lebih lembap." Laila bertutur pelan, tanpa menggerakkan tubuh. "Kalau udah malam, mereka kompak ninggalin markas dan ngangetin diri dekat cahaya." "Ngapain?" "Cari jodoh. Bereproduksi. Setelah pembuahan, mereka bakal ngelepasin sayap dan ngebentuk koloni baru." Ia sempat berdeham sebelum melanjutkan. "Kalau sampai pagi belum dapat pasangan, mereka bisa mati. Sinar matahari bikin badan mereka kekurangan cairan. Bayangin Abang berada di bawah tekanan mesti cari pasangan dalam semalam." (Ardianda, 2023: 15-16)

Kutipan di atas menggambarkan pengetahuan Laila tentang kehidupan laron, serta bagaimana ia menceritakan siklus hidup serangga tersebut dengan cara yang sangat detail. Laila menjelaskan bahwa laron hidup di tempat yang lembap seperti tanah atau batang pohon, dan saat musim hujan datang, tanah menjadi sangat basah dan pohon-pohon lebih lembap, yang menjadi kondisi ideal bagi mereka untuk berkembang. Selain itu kutipan di bawah ini dijelaskan bahwa Laila juga memiliki pengetahuan tentang kaum misoginis:

Kuingat-ingat celotehan Laila mengenai orang-orang yang sinis hingga cenderung membenci kaum perempuan, yang diberi istilah misoginis. (Ardianda, 2023: 51-52)

Pada kutipan di atas tokoh aku, bernama Gus yang merupakan kakak Laila, memaparkan tentang ujaran Laila semasa hidupnya. Laila membahas tentang orang-orang yang memiliki kebencian terhadap kaum perempuan atau misoginis. Ujaran yang disampaikan Laila ini dapat dilihat sebagai suatu bentuk kesadaran terhadap ketidakadilan gender.

Kaum misoginis tersebut merupakan hasil dari tatanan masyarakat yang patriarki. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Laila merupakan perempuan yang tidak mendukung patriarki. Ia percaya bahwa kesetaraan gender harus ditegakkan. Bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan, berhak untuk dihargai dan diperlakukan setara tanpa dibatasi oleh struktur sosial yang menindas.

Melalui kutipan di bawah ini, Gus memaparkan tentang betapa sukanya Laila terhadap pengetahuan melalui buku bacaan terbarunya:

Berbeda dengan adikku yang selalu menyuapi keingintahuannya dengan bacaan terbaru, buku

terakhir yang kuselesaikan adalah salah satu yang telah berdebu dan menguning, berdiri berimpitan di salah satu jajaran rak tersebut. (Ardianda, 2023: 62)

Gus menggambarkan adiknya sebagai seseorang yang selalu haus akan pengetahuan, yang terus mencari dan mengonsumsi bacaan terbaru. Laila, dengan ketertarikannya yang mendalam terhadap berbagai bacaan, seakan menggambarkan gambaran tentang seorang intelektual yang tak hanya mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga berusaha memahami dunia di sekitarnya secara kritis.

Sosok perempuan yang memiliki intelektual juga dimiliki Laila ketika semasa hidupnya yang berkeinginan agar dapat membuat film dokumenter desainer Italia yang bernama Salvatore. Berikut kutipan data terkait:

Laila bilang kecintaannya pada Salvatore memberinya tekad supaya suatu hari dapat membuat film dokumenter mengenai orang-orang yang mengabdikan hidup untuk menekuni passion, sampai membawa mereka pergi ke tempat-tempat yang jauh. (Ardianda, 2023: 122)

Berdasarkan kutipan data di atas, Gus mendeskripsikan tentang cita-cita Laila dan kekaguman Laila kepada seorang desainer Italia yang bernama Salvatore dan akan membuat film dokumenter tentang perjalanan hidup orang tersebut. Keinginan Laila tersebut menggambarkan kepribadiannya sebagai sosok yang tangguh dan memiliki ambisi. Kemudian di bawah ini terdapat kutipan yang menggambarkan bahwa Laila menjadi intelektual karena memiliki pengetahuan terkait bagaimana asmara bekerja dalam tubuh manusia:

Asmara bekerja seperti ganja. Tanpa aba-aba, kita tiba-tiba tertawan, begitu suatu hari Laila pernah bilang. Dibawa terbang. Ketika kandungannya surut, kita sadar bahwa semua perasaan itu tidak lebih dari persekongkolan satuan kimia dalam tubuh. Murni fenomena biologis. (Ardianda, 2023: 128-129).

Kutipan di atas Laila menjadi intelektual karena memiliki pengetahuan terkait asmara yang serupa dengan efek narkotika seperti ganja. Laila menganalisis tentang asmara secara ilmiah dan melihatnya sebagai hasil dari reaksi kimia dalam tubuh. Laila mampu menganalisis tentang perasaan manusia yang digabungkan dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman emosional secara bersamaan.

Di bawah ini terdapat kutipan yang menggambarkan Laila sebagai perempuan intelektual yaitu menjelaskan tentang lima tahapan berduka berdasarkan teori Psikologi:

Gratis dan baik bagi jiwa. Jalani satu per satu lima tahapan berduka, begitu suatu hari Laila pernah mengajarku; penyangkalan, kemarahan, negosiasi, depresi, baru kau tiba pada tahap penerimaan. (Ardianda, 2023: 133).

Kutipan di atas merupakan penggambaran tokoh Laila menjadi intelektual dengan memaparkan kepada Gus mengenai lima tahapan berduka yang diperkenalkan oleh psikolog Elisabeth Kübler-Ross dalam bukunya *On Death and Dying* (1969). Tahapan tersebut di antaranya penyangkalan, kemarahan, negosiasi, depresi, dan penerimaan.

Berikutnya terdapat penggambaran Laila sebagai perempuan intelektual oleh tokoh Gus. Berikut kutipan yang disampaikan oleh Gus mengenai Laila yang memaparkan tentang istilah *muscle memory*:

Hal itu mengingatkanku pada salah satu ceramah Laila mengenai kemampuan tubuh mengemudi secara otomatis, meski kita tidak benar-benar memusatkan perhatian pada jalan. *Muscle memory*, istilah bagi otot-otot yang terlatih mengerjakan kegiatan berulang, setelah anggap saja kita telah melakukannya ratusan, atau ribuan kali. Laila mengetahui banyak hal. Aku tak dapat membayangkan isi kepalanya (Ardianda, 2023: 204).

Berdasarkan paparan Gus di atas digambarkan bahwa Laila merupakan sosok perempuan yang memiliki banyak pengetahuan. kemampuannya untuk memahami konsep seperti *muscle memory* hingga memberikan ceramah mengenainya menunjukkan bahwa ia memiliki wawasan yang mendalam di berbagai bidang.

Kutipan di atas juga merupakan bentuk kekaguman Gus terhadap Laila, yang tampaknya memiliki pengetahuan luas. Hal ini menggambarkan betapa besar pemahaman yang dimiliki Laila, sesuatu yang sulit untuk dimengerti sepenuhnya oleh Gus. Dengan pengetahuannya, Laila menjadi representasi perempuan yang berdaya secara intelektual, mampu berbagi wawasan, dan memberikan pengaruh kepada orang-orang di sekitarnya.

Selanjutnya di bawah ini kutipan mengenai Puspa sebagai perempuan intelektual. Ia menggunakan ilmu semiotika yang dipelajari untuk memahami tarot:

"Kamu udah lama baca tarot?" "Beberapa tahun." "Ilmu semiotik pernah mengkaji soal kartu tarot, tetapi saya enggak pernah memperdalam teorinya. Gilles Deleuze, yang populer ngenalin teori kartografi, memandang tarot sebagai penelusuran transendental, atau pengalaman yang bertentangan dengan dunia material. Setiap simbol di dalamnya, tuh, kayak peta yang ngarahin kita sama makna." (Ardianda, 2023: 58)

Puspa memaparkan pengetahuannya tentang tarot serta mengaitkannya dengan teori kartografi yang dikemukakan oleh Gilles Deleuze. Pandangan Deleuze menyatakan bahwa tarot dapat digunakan sebagai alat untuk menemukan makna dalam kehidupan melalui simbol. Simbol yang berfungsi untuk menjelajah pengalaman yang lebih tinggi dan spiritual. Bagi Puspa mempelajari ilmu semiotika berguna untuk melatih ketajamannya berpikir:

Puspa bercerita bahwa ia datang dari pulau seberang, tinggal sendirian di kota, belum menemukan alasan untuk menikah dan begitu menikmati pekerjaannya sebagai dosen semiotika karena itu membantunya melatih ketajaman berpikir (Ardianda, 2023: 59).

Berdasarkan kutipan novel *Laila Tak Pulang* di atas, Puspa menikmati kesendiriannya di perantauan dan menjadi dosen semiotika. Kesendirian yang dia nikmati di perantauan memberikan ruang untuk merenung, untuk memperdalam pemahaman terhadap dirinya dan dunia di sekitarnya. Puspa merasa bahwa semiotika merupakan alat yang tepat untuk memahami dunia dengan lebih mendalam. Hal ini tidak hanya berlaku dalam kajian akademis, tetapi juga dalam hidupnya sehari-hari.

Kemudian bentuk perempuan intelektual oleh tokoh Puspa adalah pengetahuannya terkait ketimpangan yang terjadi di Indonesia. Berikut data terkait:

"Wow, 'rapuh' itu pilihan kata yang kejam, lho, untuk deskripsiin cowok-cowok." Begitu ia kutimpali. "Nah, lihat, kan? Bahkan urusan opini aja berhasil bikin kalian terancam. Sementara kami, para perempuan, dipaksa bungkam melototin penjabaran mengerikan dari kata 'perempuan' di kamus bahasa Indonesia yang kita pakai puluhan tahun. Baru ditambah entri yang positif setelah diprotes belum lama ini. Atau, kata 'pelakor', perebut laki orang, yang diberi embel-embel 'penggoda'. Sementara, 'pebinor'

hanya diterjemahkan sebagai laki-laki perebut bini orang, seolah-olah yang bisa menggoda dan memicu perselingkuhan cuma perempuan. Itu baru urusan istilah, belum perlakuan yang kami terima sehari-hari." (Ardianda, 2023: 157-158).

Menurut Gus kata 'rapuh' adalah kata yang jahat apabila ditujukan untuk mendeskripsikan laki-laki. Hal tersebut kemudian oleh Puspa ditanggapi dengan menunjukkan fakta tentang ketimpangan yang ada di Indonesia, salah satunya ketika memasukkan entri 'perempuan' dalam KBBI versi lama yaitu adanya tambahan kata yang memiliki makna negatif di antaranya geladak, jalang, lacur, lecah, nakal, dan jahat.

Sedangkan pada KBBI versi terbaru yaitu adanya tambahan kata adat, besi, karier, pekerja, suci, tangguh dan idaman. Adanya perubahan penambahan kata yang memiliki makna positif tersebut setelah dilakukannya protes oleh aktivis perempuan. Adapun ketidakadilan peran gender dalam konteks perselingkuhan dalam penyebutan istilah pelakor dan pebinor. Di mana perempuan lebih sering disalahkan dan dicap sebagai penggoda, sementara laki-laki tidak mendapat penilaian yang serupa.

4.2.2 Bentuk Perlawanan Perempuan terhadap Kaum Misoginis dengan Menjadi Perempuan Pekerja

Menjadi perempuan pekerja tidak hanya sebagai pilihan untuk memenuhi ekonomi, tetapi juga bentuk eksistensi untuk melampaui konstruksi keliyanaan. Dengan bekerja, perempuan menciptakan ruang bagi dirinya sendiri untuk menjadi subjek, melawan pembatasan identitas mereka sebagai peran domestik, dan mengambil kebebasan untuk menentukan dirinya di luar aturan yang dibuat oleh masyarakat patriarki. Berikut kutipan data dalam novel *Laila Tak Pulang* mengenai perempuan pekerja:

"Baru lulus kuliah, jurusan sinematografi, lanjut cari kerja. Akhir-akhir ini, dia bisa ngabisin seharian buat melamar kerja dan wawancara." "Di dunia yang selalu memihak laki-laki, perempuan yang gigih memilih tetap berdaya itu buat saya keren, deh." (Ardianda 2023: 58).

Berdasarkan kutipan data di atas, Laila digambarkan oleh Gus sebagai seorang perempuan yang baru saja menyelesaikan kuliahnya dan kini masih mencari lowongan pekerjaan. Kemudian disambung oleh Puspa dengan mendukung pilihan hidup yang sedang dijalani Laila. Di dunia yang menurut Puspa lebih menguntungkan laki-laki menjadi perempuan yang berdiri di kaki sendiri

merupakan hal yang luar biasa, termasuk menjadi perempuan yang mau berjuang dan bekerja keras tanpa bergantung pada laki-laki.

Hal tersebut sejalan dengan kepribadian Puspa sebagai perempuan mandiri dan pekerja keras. Puspa merupakan seorang perempuan yang berprofesi sebagai dosen. Sebagai seorang dosen Puspa tentunya memiliki watak yang tegas. Hal tersebut didukung oleh kutipan di bawah ini:

Aku tergelak. "Kamu ngajar apa?" Menurutmu, bagaimana pertanyaanku barusan? Oke, kan? "Komunikasi. Ngajar semiotika." (Ardianda, 2023: 49)

Berdasarkan kutipan di atas Puspa merupakan perempuan yang berprofesi sebagai dosen komunikasi mata kuliah semiotika. Dengan ilmu yang dimilikinya, Puspa meletakkan kartu tarot pada TKP pembunuhan yang dilakukannya. Membaca tarot berdasarkan ilmu semiotika melibatkan analisis tanda-tanda (simbol, gambar, dan elemen visual) yang terdapat dalam kartu tarot, sebagai representasi makna.

4.2.3 Bentuk Perlawanan Perempuan terhadap Kaum Misoginis dengan Menjadi Perempuan yang Memiliki Kemampuan Ekonomi

Sebagai perempuan Puspa menjadi sosok yang mandiri dan berjiwa pekerja keras. Pada novel tersebut digambarkan bahwa Puspa selain berprofesi sebagai dosen semiotika ia juga memiliki toko tanaman. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan novel di bawah ini:

"Karena saya lumayan sibuk di kampus, ada karyawan yang bantuin saya ngurusin tetek bengkek begini tiap hari. Saya mampir tiap weekend." (Ardianda, 2023: 91)

"Penghasilan jadi dosen satu jamnya enggak lebih tinggi dari harga segelas kopi franchise terbesar dari Amerika, Gus. Makanya, saya perlu punya sampingan." (Ardianda, 2023: 93)

Berdasarkan kutipan data di atas, penghasilan dari bekerja sebagai dosen tidak cukup bagi Puspa. Oleh sebab itu, Puspa lebih memilih untuk memiliki usaha sampingan, yaitu usaha toko tanaman yang dikelola oleh karyawannya. Puspa lebih meluangkan waktunya setiap akhir pekan karena saat di hari kerja Puspa berada di kampus. Toko tanaman Puspa memiliki berbagai jenis tanaman. Hal ini menunjukkan kegigihan Puspa dalam mengembangkan toko tanaman miliknya.

Ia membalikkan tubuh dan mengamati jajaran rak yang dipenuhi beragam jenis tanaman. Nama-nama tanaman itu ditulis berjajar, dari *Monstera* hingga *Philodendron*. Disusun rapi berdasarkan kategori tertentu (Ardianda, 2023:90-91).

Bentuk kegigihan Puspa dilihat dari cara ia keberagaman koleksi tanaman yang dijual. Puspa menunjukkan tekadnya untuk berinovasi dan mengikuti tren pasar, sehingga usaha tanamannya bisa berkembang dengan baik.

“Kami kerja sama dengan beberapa petani di daerah pegunungan buat ngembangin beberapa tanaman yang perlu pasokan matahari penuh serta perawatan ekstra. Sisanya dikembangin di gudang ini.” (Ardianda, 2023: 91).

“Kami mengolah pupuk kompos sendiri. Aromanya lumayan mengganggu, itu wajar.” (Ardianda, 2023: 91).

Berdasarkan analisis di atas digambarkan bahwa Puspa merupakan perempuan yang berkepribadian tegas serta memiliki pendirian. Berdasarkan dialog-dialog yang diucapkan oleh Puspa, ia mampu melawan mitos dan sejarah perempuan yang diciptakan oleh masyarakat patriarki. Kepribadian Puspa yang pekerja keras serta ini merupakan wujud dari upaya Puspa untuk keberlangsungan hidupnya tanpa bergantung pada laki-laki.

Menurut Beauvoir dalam Ridwan (2024), meskipun pekerjaan perempuan berat dan melelahkan, pekerjaan tersebut tetap membuka peluang bagi mereka. Dengan bekerja di luar rumah, perempuan tidak lagi bergantung pada laki-laki serta dapat mengambil kembali kendali atas hidupnya, dan menentukan jalan hidupnya sendiri.

Puspa berusaha mengelola toko tanaman dengan penuh dedikasi, meskipun harus membagi waktu antara pekerjaan utamanya sebagai dosen dan bisnis sampingannya. Tidak hanya itu, Puspa juga belajar tentang teknik merawat tanaman dan menambah wawasan tentang tanaman sehingga dapat menarik lebih banyak pembeli. Keuletan dan kecintaannya pada dunia tanaman membuat usaha toko tanaman Puspa semakin berkembang, dan dia pun berhasil menjadikannya sebagai sumber penghasilan tambahan yang cukup membantu.

"Abis itu, saya bayar dua orang karyawan di rumah potong hewan yang saya temuin dari situs judi. Dua-duanya terlilit pinjol. Kalang kabut gali lubang, tutup lubang. Saya kasih mereka imbalan buat nuker seekor sapi

dengan jasad wakil ketua karang taruna dan gantungan dia di sana, sekaligus minta mereka ninggalin kancing kemeja Baron dalam plastik." (Ardianda, 2023: 227)

Kemampuan Puspa sebagai perempuan yang berpenghasilan sendiri membuatnya mampu membayar dua karyawan yang terlilit pinjaman daring. Berbagai pengorbanan yang dilakukan Puspa tak lain karena berempati kepada Laila. Tindak kejahatan yang dilakukan Puspa bertujuan untuk membalas dendam kepada orang yang telah membunuh Laila.

4.2.4 Bentuk Perlawanan Perempuan terhadap Kaum Misoginis dengan Menolak Subordinasi

Subordinasi merupakan pandangan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih unggul atau lebih utama daripada jenis kelamin yang lain (Karwati, 2020). Pandangan ini dapat merugikan salah satu jenis kelamin ketika salah satunya dianggap lebih tinggi atau lebih dominan sehingga jenis kelamin lainnya berada pada posisi yang lebih rendah. Penomorduaan jenis kelamin ini dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Namun banyak kasus umumnya terjadi pada perempuan (Karwati, 2020).

Seperti dalam novel *Laila Tak Pulang* yang membahas tentang perempuan dan waktu malam. Perempuan yang berkeliaran sendirian di malam hari sering dipandang negatif, karena dalam pandangan masyarakat, perempuan yang baik adalah bagi mereka yang berada di dalam rumah dan menjaga dirinya. Masyarakat menganggap tidak baik bagi perempuan yang berkeliaran sendirian di malam hari, karena bagi mereka perempuan yang baik adalah perempuan yang selalu berada di rumah. Kutipan di bawah ini pandangan Gus terhadap Puspa yang berani menolak subordinasi terkait perempuan yang keluar malam:

Siapa kamu, wahai perempuan rupawan yang membentengi diri dari banyak hal, tetapi senang berkeliaran sendirian pada malam hari? (Ardianda, 2023: 55).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap Puspa menolak subordinasi yang terlihat dari kemauannya untuk tidak terikat oleh peran atau batasan tradisional yang ada dalam masyarakat terkait perempuan yang tidak boleh keluar pada malam hari. Puspa memilih untuk tidak terikat pada norma-norma atau harapan sosial yang mengarah pada subordinasi atau penomorduaan jenis kelamin perempuan.

Selanjutnya terdapat pula karakter Laila semasa hidupnya yang menunjukkan sikap melawan subordinasi perempuan. Laila merupakan perempuan yang cenderung

memiliki sifat maskulin. Sikap Laila berani menentang norma tradisional yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Laila tidak terikat oleh ekspektasi tradisional tentang bagaimana perempuan seharusnya bertindak atau berperenampilan.

Kemudian, kukenang bagaimana Laila menyinggung keinginannya memangkask rambut, meminjam bajuku, mengajak latihan sepak bola, tetapi aku terkadang menolak. Benarkah aku selalu mendukungnya? (Ardianda, 2023: 223).

Kutipan di atas menggambarkan Gus yang merefleksikan kembali karakter Laila selama hidupnya. Selama Gus tinggal berdua bersama Laila, Gus tidak pernah memperlakukan apa yang menjadi kesukaan Laila. Bahkan Gus tidak pernah memperlakukan sifat Laila yang cenderung maskulin. Gus tidak hanya melihat Laila sebagai perempuan, tetapi juga sebagai pribadi dengan hak untuk mengekspresikan dirinya tanpa batasan.

4.2.5 Bentuk Perlawanan Perempuan terhadap Kaum Misoginis dengan Menjadi Pelaku Transformasi Sosial

Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan terhadap kaum misogynis yaitu dengan berkontribusi dan menyuarakan agar dapat mengubah struktur masyarakat yang tidak adil. Melalui partisipasi aktif tersebut, perempuan berjuang untuk menghilangkan norma-norma patriarki yang membatasi ruang gerak dan kebebasan perempuan. Dalam novel *Laila Tak Pulang*, tokoh Puspa mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya mengatasi ketidaksetaraan gender dan diskriminasi terhadap perempuan di Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini:

"Tapi, saya serius. Perempuan mestinya merasa aman berkeliaran kapan aja, di mana aja. Kalau masih ada ketimpangan, artinya kita masih punya PR buat diatasi." Kali ini, aku setuju. Namun, memangnya sejauh mana kita mampu merombak kesenjangan dalam masyarakat yang telah berlangsung berabad? (Ardianda, 2023: 5)

Pada kutipan di atas mencerminkan bahwa Puspa menjadi pelaku transformasi sosial karena ia memiliki kesadaran akan ketimpangan pada perempuan yang terjadi di Indonesia. Dalam hal ini Puspa menyadari bahwa ada masalah di Indonesia yang perlu diatasi. Namun tanggapan dari Gus menunjukkan keraguan dalam transformasi sosial karena ketimpangan pada perempuan sudah terjadi selama ratusan tahun.

"Kalau kamu nganggep seks perbuatan kotor, itu masalah kamu. Kenapa pasanganmu yang mesti nanggung nodanya?" Puspa menanggapi Baron dengan nada menantang. (Ardianda, 2023: 140)

Kutipan di atas merupakan bentuk Puspa sebagai pelaku transformasi sosial, yaitu dalam konteks pemikiran dan pandangan terhadap seksualitas. Pernyataan Puspa yang menantang pandangan Baron mengenai seks sebagai perbuatan kotor, menunjukkan sikap kritis terhadap norma sosial atau pandangan tradisional yang masih berlaku dalam masyarakat.

Puspa dapat dilihat sebagai agen perubahan sosial karena ia mendorong orang untuk berpikir ulang tentang pandangan terhadap seksualitas dengan cara yang terbuka dan tanpa menghakimi. Hal ini bertujuan untuk mengubah perspektif orang di sekitarnya serta mengubah sikap terhadap seksualitas. Puspa juga berusaha memberikan pemahaman tentang keadilan dan kebebasan dalam hubungan antar individu.

4.2.6 Pembunuhan yang Dilakukan oleh Tokoh Puspa sebagai Bentuk Perlawanan terhadap Kaum Misoginis

Pembunuhan yang dilakukan Puspa merupakan bentuk dari upaya perlawanan perempuan untuk membebaskan diri dari belenggu patriarki. Tindakan pembunuhan yang dilakukan Puspa merupakan bentuk balas dendam terhadap pembunuh Laila, yang menjadi sasaran kebencian kaum misogynis.

Hingga pada akhirnya kaum misogynis yang membenci Laila, di antaranya adalah Ratna yang memaksa Laila untuk melakukan terapi konversi hingga diperkosa oleh ketua karang taruna, kemudian Baron yang masih berteman dengan Gus juga memperkosa Laila hingga membunuhnya karena dikhawatirkan Laila lapor terhadap pihak berwajib. Hal tersebut sudah diketahui Puspa sebelumnya, oleh sebab itu Puspa merasakan sedih yang mendalam saat kepergian Laila:

Kuintip Puspa yang tenggelam dalam pikirannya. Ke mana ia sedang berkelana? Aku ingin tahu, apa yang membuat sepasang matanya berair? Ada sesuatu tentang malam ini, atau mengenai dermaga, barangkali, yang membuatnya tiba-tiba berduka (Ardianda, 2023: 60)

Berdasarkan kutipan data di atas bentuk kepedulian dan belasungkawa terhadap kematian Laila tertanam sebagai kesadaran kolektif pada diri Puspa. Sebagai sesama perempuan, tidak hanya memahami penderitaan

yang dialami Laila tetapi juga merasa terhubung dengannya pada tingkat emosional dan gender.

"Keluarga mereka ngalamin kehilangan mendalam." Nada bicaraku mulai memuncak. "Bisa-bisanya kamu pikir mereka layak ditimpa semua musibah kayak gini." Ia tergelak, "Ngebunuh adikmu, Laila, apa bisa dijadiin balasan sepadan?" (Ardianda, 2023: 219)

Kemudian Puspa melakukan perlawanan terhadap Ratna, Baron, dan beberapa orang yang bersikap jahat terhadap Laila dengan melakukan tindakan pembunuhan. Lebih jelasnya berikut ini:

"Mungkin pelakunya cewek." Baron seketika menggeleng. "Lo bercanda. Enggak mungkin pelakunya cewek." Rendra tampak tak setuju dengan argumen terakhir Baron. "Kenapa enggak mungkin?" (Ardianda, 2023: 165)

Berdasarkan kutipan data di atas merupakan bukti bahwa Puspa melakukan tindakan yang dinilai nekat terhadap orang yang telah menyakiti Laila. Baron seketika merasa heran dan merasa tidak percaya bahwa bukti-bukti yang telah melakukan pembunuhan sadis adalah seorang perempuan. Pada novel tersebut digambarkan bahwa Puspa merupakan representasi bagi sosok perempuan yang kuat dan berani tanpa memikirkan risikonya. Berikut bukti dari kutipan data novel yang berisi tentang tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh Puspa tepatnya dalam pencarian data korban:

"Istri dan kedua anaknya di perguruan tinggi udah kasih konfirmasi. Korban enggak pernah tersangkut kasus kriminal apa-apa. Mereka bilang, dia figur yang cukup dihormati. Enggak punya musuh dan enggak pernah aneh-aneh" (Ardianda, 2023: 85)

"Enggak waras, nih, orang. Pembunuh dengan motif sepele enggak bakal kepikiran ngelakuin pembunuhan teatrikal begini," sambung Rendra. "Pelakunya jelas punya masalah kesehatan mental." (Ardianda, 2023: 86)

Pembunuhan sadis yang dilakukan oleh Puspa kepada orang yang dinilai bersikap jahat terhadap Laila yaitu merujuk pada ketua karang taruna dan wakilnya. Bahkan teman dari Gus beranggapan bahwa Puspa mengidap masalah mental. Adapun pembunuhan yang dilakukan Puspa kepada Ratna dan Baron sebagai berikut:

Kulangkahkan kaki perlahan dan mengintip tepi bak mandi lalu mendapati permukaannya dibercaki gelembung. Sambil menghalau aroma tinta yang menyengat, kucelupkan telunjuk pada kubangan warna hitam pekat yang teksturnya agak kental. Lalu kutemukan sebilah pisau yang segera kupungut dan kuletakkan di dalam wastafel samping bak. Ketika kucelupkan lagi tanganku, telunjukku menyentuh sabut halus, mirip rambut manusia. (Ardianda, 2023: 176-177)

Kutipan data di atas merupakan bukti bahwa Puspa melakukan pembunuhan berencana terhadap Ratna. Ratna merupakan orang yang pura-pura perhatian dan peduli terhadap Laila. Selain Ratna, tokoh yang dibenci Puspa karena sikapnya yang dinilai misoginis yaitu Baron. Berikut bukti bahwa Puspa telah merencanakan pembunuhan terhadap Baron:

Ia mengambil sebungkus serbuk dari atas kulkas dan memberikannya padaku. "Tuangin ini ke dalam minuman Baron," ia memasukkannya ke dalam saku celanaku. (Ardianda, 2023: 232)

Puspa merencanakan pembunuhan terhadap Baron agar Gus menuangkan striknina ke dalam minuman Baron. Baron merupakan seorang laki-laki yang sangat misoginis serta turut memperkosa Laila kemudian membunuhnya. Pada akhir cerita diungkapkan motif Puspa yang melakukan tindakan pembunuhan terhadap kaum misoginis. Motif Puspa melakukan pembunuhan sadis tersebut tak lain karena terdapat beberapa orang yang membenci sifat Laila yang memiliki kepribadian maskulin, di antaranya Ratna dan Baron. Untuk lebih jelasnya dipaparkan oleh kutipan data berikut ini:

"Sampai-sampai, Ratna, tetanggamu yang sok keren dan sok suci sedunia itu maksa Laila ikut ritual yang katanya bisa nyembuhin Laila. Dia maksa Laila ikut ritual terapi konversi karena katanya setengah mati sayang sama Laila." (Ardianda, 2023: 220)

"Mereka percaya keterlibatan orang terdekat bisa ngelancarin ritual konversi. Jadi, iya, Baron ikut merkosa Laila." Telapak tanganku reflek mengepal. (Ardianda, 2023: 222)

Berdasarkan kutipan data di atas, ketua karang taruna tersebut melakukan kekerasan seksual yang berkedok

terapi konversi. Terapi konversi merupakan praktek yang berusaha untuk mengubah orientasi seksual seseorang, biasanya dengan tujuan untuk mengubah homoseksualitas atau perilaku seksual yang dianggap tidak sesuai dengan norma heteronormatif. Menurut Rohmany (2023) pemerkosaan korektif dilandasi oleh pandangan seksual atau label gender seseorang dengan tujuan memaksa korban untuk menyesuaikan orientasi seksual menjadi hetero dan identitas gender yang sesuai dengan norma.

4.3 Dampak Perlawanan yang Dilakukan oleh Tokoh Perempuan dalam Novel *Laila Tak Pulang*.

Dampak perlawanan merupakan efek atau konsekuensi yang muncul sebagai hasil dari tindakan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Laila Tak Pulang* dalam upaya membela diri atau memperjuangkan hak-haknya. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai dampak perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Puspa.

Pada akhir cerita, dikisahkan bahwa Puspa melakukan tindak bunuh diri. Jika Puspa melakukan tindakan bunuh diri sebagai tanda menyerah dalam hidupnya, maka ini dianggap sebagai dampak dari perlawanan bukan bagian dari bentuk perlawanan seorang tokoh perempuan. Berikut adalah kutipan yang berkaitan dengan hal tersebut:

"Dulu, saya enggak punya alasan kuat buat bertahan hidup. Rasanya, mati juga enggak ada bedanya. Berulang kali saya nyoba bunuh diri," ditepuknya telunjukku tepat pada goresan timbul yang mengiris nadinya. "Berani banget." "Jangan salah. Bunuh diri itu bukan soal nyali, tapi ketahanan diri." (Ardianda, 2023: 160)

Melalui kutipan dialog Puspa di atas, ia mengatakan bahwa bunuh diri bukan masalah berani atau tidaknya untuk melakukan. Tetapi Puspa mengatakan bahwa bunuh diri merupakan tentang ketahanan diri. Jika bunuh diri lebih berkaitan dengan ketahanan diri, maka itu berarti terjadi karena seseorang tidak lagi mampu bertahan menghadapi beban hidup.

Orang yang melakukan bunuh diri digambarkan bahwa ia sedang merasa sangat tertekan dan tidak memiliki kekuatan mental atau emosional yang cukup untuk bertahan. Ketahanan diri ini berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan hidup, beradaptasi dengan kesulitan dalam situasi yang sangat sulit. Pada akhirnya Puspa memilih untuk bunuh diri, maka dapat disimpulkan bahwa ia menyerah terhadap hidupnya. Hal ini sejalan dengan kutipan di bawah ini:

"Saya cuma perlu nyeleseain tugas terakhir." "Bunuh Baron?" "Bunuh diri." Ia mengembuskan napas. "Baron dan sisanya udah saya urus." (Ardianda, 2023: 228-229)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Puspa menyadari jika perbuatannya merupakan suatu kesalahan yang membawanya ke penjara di kemudian hari jika kebenaran terungkap. Ketika Puspa mengatakan "penjara adalah tempat terakhir yang mau saya datangi buat ngabisin sisa hidup." Ia merasa tidak ada harapan mengenai masa depannya dan menunjukkan perasaan terperangkap dan tak berdaya. Hal ini merupakan dampak psikis atau konsekuensi yang dialami Puspa setelah melakukan pembunuhan terhadap kaum misoginis. Berikut adalah kutipan novel yang menunjukkan tindakan bunuh diri Puspa:

"Saya bakal nembakin diri tepat di sini," telunjuknya menyentuh bagian tengah pelipis, di atas tulang hidung. "Area yang enggak bakal ngasih rasa sakit setelah pelatuknya ditarik, sebab kerusakannya terjadi lebih dulu, sebelum otak ngirim rasa sakit ke tubuh." Puspa tergelak. "Mungkin rasanya kayak tidur," bubuhnya. (Ardianda, 2023: 229)

Puspa melakukan tindakan bunuh diri dengan cara menembakkan pistol di kepalanya sendiri. Pilihan Puspa untuk mengakhiri hidupnya sendiri mencerminkan puncak dari keputusan yang ia rasakan. Ketahanan diri bukan hanya tentang ketangguhan fisik atau kemauan untuk bertahan hidup, melainkan tentang seberapa banyak ruang dan dukungan yang dimiliki seseorang untuk mengelola rasa sakit emosional dan mental. Tokoh Puspa juga menjadi refleksi tentang bagaimana patriarki dan tekanan sosial dapat membawa perempuan ke titik kehancuran. Namun, feminisme menolak untuk melihat tragedi tersebut sebagai akhir dari perjuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas disimpulkan bahwa upaya perlawanan tokoh perempuan terwujud pada tokoh Puspa dan Laila. Mereka berusaha untuk menempatkan posisi perempuan bukan sebagai sosok yang lain atau manusia kelas kedua. Berbagai upaya yang dilakukan melalui penolakan eksistensi berdasarkan kodrat, sejarah, dan mitos yang diciptakan oleh pandangan masyarakat patriarki. Perlawanan tokoh perempuan dengan menjadi perempuan intelektual, menjadi perempuan pekerja, menjadi perempuan yang memiliki kemampuan ekonomi, menolak subordinasi, dan menjadi pelaku transformasi sosial ini terdapat pada tokoh Puspa

dan Laila. Sedangkan untuk pembunuhan sebagai upaya untuk melawan kaum misogynis hanya dilakukan oleh Puspa. Setelah melakukan pembunuhan, Puspa merasakan kekhawatiran mendalam tentang kemungkinan dirinya akan dijebloskan ke penjara di masa depan jika kebenaran akhirnya terungkap. Oleh sebab itu Puspa memilih jalan untuk bunuh diri.

Kedua tokoh dalam novel *Laila Tak Pulang* digambarkan sebagai perempuan yang memiliki pandangan hidup yang sama mengenai eksistensi dirinya. Mereka menjadi contoh bagaimana perempuan dapat menempatkan dirinya sebagai subjek yang bebas dan otonom di tengah tekanan patriarki. Walaupun di akhir kisah Puspa melakukan tindakan bunuh diri. Hal ini merepresentasikan bahwa sistem patriarki dapat membawa perempuan pada titik kehancuran. Tokoh Puspa dan Laila merefleksikan gagasan sSimone de Beauvoir tentang kebebasan eksistensial, di mana perempuan harus menjadi subjek yang bebas. Melalui perjuangan tersebut, mereka menjadi simbol inspiratif sebagai upaya pembebasan perempuan dari belenggu tradisional. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memahami lebih dalam peran perempuan dalam melawan patriarki dalam kehidupan, serta mendorong pemikiran kritis terhadap konstruksi gender dalam masyarakat. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk membangun kesadaran bersama melalui media, karya sastra, dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Ardianda, Abi. (2023). *Laila Tak Pulang*. Tangerang: Baca.
- Beauvoir, Simone de. (2016). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Narasi.
- Manne, K. (2017). *Down girl: The Logic of Misogyny*. Oxford University Press.

Artikel

- Anwar, H., & Turama, A. R. (2022). *Perlawanan Perempuan dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo*. Master Bahasa, 10(2), 1-14.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). *Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid*. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 10(1), 1-13.
- Karwati, L. (2020). *Menolak Subordinasi Gender berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035*. Jendela PLS, 5(2), 122-130.
- Karya Pramoedya Ananta Toer*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 10850-10856.

- Lubis, H. P. (2022). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dharmantoro*. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 1(3), 185-189.
- Novela, K. P., Supratno, H., & Raharjo, R. P. (2020). *Eksistensi Citra Perempuan dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori*. Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 8(2), 143-150.
- Nurpajriani, A. A., & Hamdani, A. (2024). *Kajian novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dengan menggunakan pendekatan feminisme*. Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah, 13(1), 636-646.
- Ramadhan, M. S. (2024). *Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam Novel Mustika Zakar Celeng Karya Adia Puja: Analisis Feminisme Eksistensial (Doctoral dissertation, Universitas Andalas)*.
- Ridwan, R., Nensiliani, N., & Hamid, R. A. (2024). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir*. Nuances of Indonesian Language, 5(2), 151-157.
- Rohmany, S. M., & Alfirdaus, L. K. (2023). *Kebijakan Perlindungan Pekerja Perempuan dari Perspektif Keadilan Gender dan Hak-Hak Pekerja Perempuan (Studi Kasus Pekerja Perempuan Pt X Di Kabupaten Jepara)*. Journal of Politic and Government Studies, 12(4), 100-119.
- Sari, C. I., Wardiah, D., & Fitriani, Y. (2021). *Isu Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi Dan Novel Gadis Pantai*.
- Tarigan, M. L., Luhulima, F. D. N., & Paradida, Y. P. (2023). *Cerpen Lesung Pipit Karya Eka Kurniawan: Konsepsi Keperawanan sebagai Strategi Perlawanan*. Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 1-12.
- Triyani, E., Choironi, M., & Rahmawati, I. (2023). *Representasi Eksistensi Perempuan Dalam Film Wadja Karya Haifaa Al-Mansour: (Kajian Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir)*. Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab, 4(01), 47-56.